

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Resiliensi

2.1.1 Pengertian Resiliensi

Resiliensi sebagai kemampuan menghadapi tantangan , resiliensi akan tampak Ketika seseorang menghadapi pengalaman yang sulit dan tahu bagaimana menghadapi atau beradaptasi dengannya.(Fernanda Rojas,2015). Resiliensi juga kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Bertahan dalam keadaan tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan (*Adversity*) atau trauma yang dialami dalam kehidupannya (Reivich & Shatte dalam Kirana, 2016).

Resiliensi adalah kapasitas individu untuk menghadapi, mengatasi, memperkuat diri dan tetap melakukan perubahan sehubungan dengan masalah atau ujian yang dialami, setiap individu memiliki kapasitas untuk menjadi resilien. Kemampuan untuk melanjutkan hidup setelah ditimpa kemalangan atau bertahan ditengah lingkungan dengan tekanan yang berat bukanlah sebuah keberuntungan, hal tersebut menunjukkan adanya kemampuan tertentu dalam diri individu yang dikenal dengan istilah resiliensi (Tugade & Frederikson, 2017).

2.1.2 Faktor – faktor yang mempengaruhi Resiliensi

Everal dkk. (dalam Ifdil & Taufik, 2012) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi antara lain :

a. Faktor individual

Faktor individual yang mempengaruhi resiliensi meliputi kemampuan kognitif individu, konsep diri, harga diri dan kompetensi sosial yang dimiliki individu. Melalui kemampuan kognitif individu dapat berfikir lebih positif dan tidak menyesali setiap permasalahan yang datang yang akan mengakibatkan individu lebih kuat dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupannya.

b. Faktor keluarga

Keluarga adalah perkumpulan dua orang atau lebih individu yang hidup bersama dalam keterikatan emosional dan setiap individu memiliki peranannya masing-masing (Fatimah, 2010). Keluarga sangat berpengaruh besar terhadap resiliensi. Dukungan keluarga serta keterkaitan emosional antar anggota keluarga juga sangat diperlukan istri yang menikah dini dalam menghadapi berbagai tekanan dan permasalahan dalam rumah tangganya serta dapat mendukung pemulihan individu yang mengalami stres atau trauma.

c. Komunitas

Komunitas menurut Kertajaya dan Hermawan (2016), adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang 21 seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan interest atau values. Komunitas terkait dengan faktor gender dan keterikatan kebudayaan. Istri yang telah menikah harus mampu mengikuti dan bertahan untuk tetap sesuai dengan budaya, nilai-nilai dan norma sebagai seorang istri, ibu dan menantu serta peranan sosial dalam masyarakat.

2.1.3 Aspek-Aspek Resiliensi

Menurut Reivich dan Shatte (2012), resiliensi terbentuk dari tujuh aspek dalam diri seseorang, yaitu sebagai berikut:

1. *Emotion Regulation* (Pengaturan Emosi)

Emotion Regulation adalah kemampuan seseorang untuk tetap berada pada keadaan tenang dan terkendali meskipun pada kondisi yang menekan. Dengan kata lain sejauhmana kita dapat mengendalikan emosi khususnya emosi negatif ketika kita tengah mengalami kegagalan.

2. *Impuls Control* (Pengendalian diri)

Individu yang memiliki faktor pengendalian dorongan yang tinggi akan lebih mudah dalam pengaturan emosi. Kemampuan diri dalam mengatur dorongan, penting untuk menjaga agar setiap perilaku yang kita lakukan masih dalam kontrol dari diri sendiri dan tidak lepas kendali.

3. *Optimist* (Optimis)

Optimis adalah kepercayaan pada diri bahwa segala sesuatu akan dapat berubah menjadi lebih baik, mempunyai harapan akan masa depan dan percaya bahwa kita dapat mengontrol kehidupan seperti apa yang kita inginkan.

4. *Causal Analysis* (Analisis Penyebab Masalah)

Analisis penyebab masalah adalah kemampuan untuk mengidentifikasi penyebab dari sebuah peristiwa yang dialami. Hal ini penting untuk menjaga diri kita agar tidak mengambil tindakan yang salah dan merugikan diri sendiri ataupun orang lain.

5. *Empathy* (Empati)

Empati adalah kemampuan untuk turut merasa atau mengidentifikasi diri dalam keadaan, perasaan atau pikiran yang sama dengan orang lain atau kelompok lain. Empati membantu kita untuk peka terhadap perasaan orang lain dan mengurangi risiko terjadinya konflik.

6. *Self-Efficacy* (Efikasi Diri)

Efikasi diri menggambarkan sebuah keyakinan bahwa individu dapat memecahkan masalah dan dapat meraih kesuksesan. Dengan adanya keyakinan ini, kita menjadi termotivasi untuk memecahkan masalah dan yakin bahwa masalah yang dihadapi mampu untuk dilewati.

7. *Reaching out* (Kemampuan untuk meraih apa yang diinginkan)

Individu yang mampu untuk memperbaiki dan mencapai keinginan yang dituju, maka akan memiliki aspek yang lebih positif. Apabila kita takut gagal sebelum mencoba, kita tidak akan mendapat apa yang kita inginkan.

2.1.4 Tingkat Resiliensi

Menurut (David, 2014), mengemukakan tiga tingkat resiliensi keluarga, yaitu sebagai berikut:

a. Tingkat Resiliensi Tinggi

Resiliensi yang tinggi adalah individu yang optimis, yang percaya bahwa segala sesuatu dapat berubah menjadi lebih baik. Individu mempunyai harapan akan masa depan dan dapat mengontrol arah kehidupannya. Optimis membuat fisik menjadi lebih sehat dan tidak mudah mengalami depresi. Adanya sikap tidak menyerah dan berusaha

untuk menghadapinya, memiliki sifat yang terbuka, percaya diri, semangat dan keyakinan untuk menjadi orang sukses.

b. Tingkat Resiliensi Sedang

Resiliensi yang sedang adalah kondisi ketika individu mampu pulih Kembali pada fungsi psikologis dan emosi secara wajar dan mampu beradaptasi dalam kondisi yang menekan, walaupun masih menyisihkan efek dari perasaan negatif yang di alaminya. Dengan begitu, individu dapat Kembali beraktivitas untuk menjalani kehidupan sehari-hari, mereka juga mampu menunjukan diri mereka sebagai individu yang resilien. cenderung tidak stabil dalam bersikap dan memiliki semangat naik turun.

c. Tingkat Resiliensi Rendah

Resiliensi yang rendah yaitu dapat menyebabkan individu beresiko untuk mengalami gangguan perkembangan atau gangguan psikologis. Dampak dari resiliensi yang rendah yakni semakin meningkatnya gangguan depresi, emosi negative, gangguan fisik, menurunnya emosi positif, kepuasan hidup, dan kebahagiaan. mudah menyerah, menghindari masalah, tidak memiliki semangat untuk bangkit dan berusaha menjadi lebih baik.

2.2 Konsep Keluarga

2.2.1 Pengertian Keluarga

Keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan, budaya, dan meningkatkan perkembangan fisi, mental, emosional, serta sosial dari tiap anggota keluarga. (Sahar, 2019).

Menurut Kemenkes RI (2016) Keluarga adalah suatu Lembaga yang merupakan satuan (unit) terkecil dari masyarakat, terdiri atas ayah,

ibu, dan anak yang disebut keluarga inti atau rumah tangga (keluarga batih). Hal ini sejalan dengan pendapat ahli ilmu sosial dan ahli teori keluarga yang menjabarkan definisi keluarga adalah sekelompok orang yang disatukan oleh ikatan perkawinan, darah, atau adopsi yang merupakan satu rumah tangga. Berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dalam peran sosialnya masing-masing sebagai suami dan istri, ibu dan ayah, putra dan putri, kakak dan adik, untuk menciptakan dan memelihara budaya bersama. (Kaakinen, 2015)

Oleh karena itu, dapat disimpulkan dari kedua pengertian terkait keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dengan ikatan perkawinan yang saling berinteraksi dan saling ketergantungan yang berkontribusi terhadap status kesehatan anggota keluarga dan masyarakat.

2.2.2 Peran Keluarga

Keluarga berperan dalam status sehat sakit anggota keluarganya.

Ada enam tahap sehat/sakit dan interaksi dalam keluarga yaitu:

- 1) Upaya keluarga dalam promosi kesehatan yaitu, keluarga berperan untuk meningkatkan risiko terjadinya sakit pada anggota keluarganya.
- 2) Penilaian keluarga terhadap gejala yaitu, keluarga memiliki peran dalam mengidentifikasi gejala yang dirasakan oleh salah satu anggota keluarganya. Hal ini berperan penting karena akan menentukan respon keluarga terhadap gejala yang ada.
- 3) Mencari perawatan yaitu, keluarga memiliki peran yang penting untuk dapat mempengaruhi anggota keluarga yang mengalami gangguan kesehatan untuk melakukan upaya dalam perawatan.
- 4) Merujuk dan mendapatkan perawatan yaitu, tahapan ini ada pada keluarga yang sudah membawa anggota keluarga ke tempat pelayanan kesehatan.

Keluarga memiliki peran dalam menentukan pelayanan sesuai dengan masalah pada keluarga.

- 5) Respon akut klien dan keluarga terhadap penyakit yaitu, keluarga diharapkan mampu menyesuaikan terhadap kondisi anggota keluarga yang sakit, dimana bisa terjadi perubahan peran pada anggota keluarga yang sakit.
- 6) Adaptasi terhadap penyakit dan pemulihan yaitu, tahapan ini ada pada proses adaptasi keluarga yang mengalami gangguan kesehatan. dukungan keluarga diperlukan dalam tahapan ini yang akan berdampak terhadap proses pemulihan anggota keluarga yang sakit.

2.2.3 Tipe Keluarga

Menurut (Kaakinen, 2015) secara tradisional keluarga di kelompokkan menjadi dua yaitu :

- 1) Keluarga inti (*Nuclear Family*) merupakan keluarga yang hanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang diperoleh dari keturunannya atau adopsi atau keduanya.
- 2) Keluarga besar (*Extended Family*) merupakan keluarga inti ditambah anggota keluarga lain yang masih mempunyai hubungan darah (kakek-nenek, paman-bibi). Namun dengan berkembangnya peran individu dan meningkatnya rasa individualisme, pengelompokan tipe keluarga selain kedua di atas berkembang menjadi :
 - a. Keluarga bentuk kembali (*dyadic family*) adalah keluarga baru yang terbentuk dari pasangan yang telah cerai atau kehilangan pasangannya.
 - b. Orang tua tunggal (*single parent family*) adalah keluarga yang terdiri dari salah satu orang tua dengan anak-anak akibat perceraian atau ditinggal pasangannya.

- c. Ibu dengan anak tanpa perkawinan (*the unmarried teenage mother*)
- d. Orang dewasa (laki-laki, perempuan) yang tinggal sendiri tanpa menikah (*the single adult living alone*)
- e. Keluarga dengan anak tanpa pernikahan sebelumnya (*the non marital heterosexual cohabiting family*)
- f. Keluarga yang di bentuk oleh pasangan yang berjenis kelamin sama (*gay and lesbian family*)

2.3 Konsep Pandemi

Menurut WHO (2020), pandemi merupakan wabah penyakit yang menjangkit secara serempak dimana-mana, meliputi daerah geografis yang luas. Pandemi merupakan epidemi yang menyebar hampir ke seluruh negara atau pun benua dan biasanya mengenai banyak orang. Peningkatan angka penyakit diatas normal yang biasanya terjadi, penyakit ini pun terjadi secara tiba-tiba pada populasi suatu area geografis tertentu.

2.3.1 Masa Transisi Menuju Normal

New Normal adalah tantangan lain Ketahanan Keluarga yang di satu sisi keluarga harus tangguh dalam hal pemenuhan ekonomi keluarga dan di sisi lain harus Tangguh dan tidak terinfeksi Covid-19. New Normal pada Mei 2020 diperkenalkan pemerintah Indonesia untuk melanjutkan berbagai aktifitas kehidupan di masa pandemi dan mulai diberlakukan Juni 2020 dengan panduan yang ketat oleh Pemerintah. Normal dalam berbagai sistem kesetimbangan yakni ketahanan dalam hal sistem adaptif kompleks dan berkaitan dengan kemampuan suatu sistem untuk beradaptasi dan berubah dalam menanggapi stres dan tekanan (Hill et al., 2010).

Menurut Rolf Pendall, Kathryn Foster, and Margaret Cowell (2010) yang menyebut "New Normal" sebagai kondisi/kehidupan baru setelah terjadi guncangan besar. Dalam paper itu Pendall, Foster, dan Cowell mengemukakan dua konsep yang terpisah tentang ketahanan (resilience) yakni didasarkan pada analisis keseimbangan di mana ketahanan adalah kemampuan untuk kembali ke keadaan yang sudah ada sebelumnya dalam sistem keseimbangan tunggal atau beralih ke New sebelumnya.

2.4 Konsep Resiliensi Keluarga

2.4.1 Pengertian Resiliensi Keluarga

Menurut *National Network for Family Resiliency* (2015), resiliensi keluarga adalah kemampuan keluarga untuk menggunakan kekuatan yang dimilikinya untuk menghadapi setiap kesulitan, hambatan maupun tantangan hidup secara positif. Hal ini mencakup pula kemampuan keluarga untuk kembali ke level kondisi sebelum terjadinya krisis. Artinya, ketika suatu saat keluarga menghadapi permasalahan berat yang membuat situasi keluarga menjadi terpuruk dan penuh tekanan, dengan kemampuan yang dimiliki keluarga tersebut dapat mengupayakan untuk mengatasi persoalan secara tuntas dan segera kembali ke kondisi ideal/stabil seperti saat persoalan belum dihadapi.

Hal tersebut seperti yang di jelaskan oleh McCubbin (dalam puspitawati,2012) mendefinisikan ketahanan keluarga (*family strength* atau *family resilience*) merupakan suatu konsep holistic yang merangkai alur pemikiran suatu sistem ,mulai dari kualitas ketahanan sumberdaya,strategi koping, dan “*appraisal*”. Ketahanan keluarga

merupakan proses dinamis dalam keluarga untuk melakukan adaptasi positif terhadap bahaya dari luar dan dari dalam keluarga.

2.4.2 Aspek-Aspek Resiliensi Keluarga

Walsh (2006), mengemukakan tiga aspek proses kunci dari resiliensi keluarga yang berperan sebagai faktor pelindung. Ketiga aspek tersebut adalah *belief system* (sistem keyakinan), *organizational process* (pola organisasi), dan *communication* (proses komunikasi). Uraian penjelasannya adalah sebagai berikut;

a) *Belief system*, Walsh menjelaskan bahwa sistem keyakinan keluarga merupakan inti dari semua keberfungsian keluarga dan merupakan dorongan yang kuat bagi terbentuknya resiliensi. Keluarga menghadapi krisis dan kesulitan dengan memberi makna pada kesulitan tersebut dengan cara mengaitkan dengan lingkungan sosial, nilai-nilai budaya dan spiritual, generasi yang sebelumnya, dan dengan harapan serta keinginan di masa yang akan datang. Bagaimana keluarga memandang masalah dan pilihan penyelesaiannya dapat membuat keluarga mampu mengatasi masalah tersebut atau malah menjadi putus asa dan tidak berfungsi dengan baik. *Belief* atau keyakinan, merupakan kacamata bagi seseorang dalam memandang dunianya yang memengaruhi apa yang dilihat atau diabaikan serta apa yang dipersepsikan. Walsh mengemukakan tiga area kunci dalam sistem keyakinan keluarga yaitu: memberi makna pada kesulitan, pandangan yang positif, serta transenden dan spiritualitas.

b) *Organizational Process*. Untuk menghadapi krisis dan kesulitan secara efektif, keluarga harus menggerakkan dan mengatur sumber daya mereka, menahan tekanan, dan mengatur kembali sumber daya tersebut

sesuai dengan kondisi yang berubah. Pola organisasi keluarga dipertahankan oleh norma-norma eksternal dan internal dan dipengaruhi oleh budaya dan sistem keyakinan keluarga. Terdapat tiga elemen dari pola organisasi yaitu fleksibilitas, kelekatan, dan sumber daya sosial dan ekonomi.

c) *Communication*. Komunikasi merupakan hal yang esensial dalam membantu proses pemecahan masalah. Komunikasi meliputi transmisi keyakinan, pertukaran informasi, ekspresi emosi dan proses pemecahan masalah. Ada tiga aspek komunikasi yang baik yaitu kejelasan, ungkapan emosi, dan penyelesaian masalah yang kolaboratif.

2.4.3 Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi Keluarga

Hanekom (2017), dalam jurnal penelitian Festa (2015), mengungkapkan resiliensi keluarga tidak bisa dilepaskan dari faktor risiko dan faktor pelindung. Faktor risiko adalah faktor yang mendorong munculnya hasil yang negatif pada keluarga. Sedangkan faktor pelindung adalah faktor yang mengurangi kemungkinan munculnya hasil negatif tersebut.

Faktor risiko dapat dicontohkan seperti masalah-masalah yang apa saja yang bisa memicu stres keluarga, seperti kemiskinan, bencana alam, konflik keluarga, pengaruh lingkungan-sosial yang buruk atau kondisi tidak menyenangkan lainnya. Sementara faktor pelindung merupakan modal keluarga dalam menghadapi faktor risiko. Dapat dicontohkan seperti komunikasi yang baik antar sesama anggota keluarga, pendapatan rumah tangga yang berkecukupan, gaya hidup keluarga atau citra keluarga yang harmonis.

Resiliensi keluarga akan muncul apabila ada interaksi positif antara faktor risiko dengan faktor pelindung. Simon dan Murphy (dalam Wandasari, 2012), menjelaskan tiga hal yang dapat memengaruhi resiliensi keluarga:

a) Durasi situasi sulit yang dihadapi

Durasi situasi sulit yang dihadapi keluarga termasuk kategori faktor risiko. Keluarga yang mengalami situasi sulit dalam jangka waktu yang relatif singkat, hanya memerlukan perubahan dalam keluarga, sedangkan keluarga yang mengalami situasi sulit dalam jangka waktu yang panjang memerlukan penyesuaian terhadap situasi yang dialami.

Dalam penelitian ini situasi sulit yang dihadapi partisipan berupa permasalahan-permasalahan akibat perubahan sosial yang memerlukan penyesuaian anggota keluarga untuk menghadapinya. Maka dari itu peneliti menetapkan subjek dengan salah satu kriteria telah bertempat tinggal di dekat area prostitusi sebelum penggusuran terjadi yang menjadi indikasi keluarga tersebut menghadapi permasalahan perubahan sosial.

b) Tahap perkembangan keluarga

Tahap perkembangan pada saat keluarga mengalami krisis atau tantangan akan memengaruhi resiliensi keluarga. Tahap perkembangan keluarga ini memengaruhi jenis tantangan atau krisis yang dihadapi dan kekuatan yang dimiliki keluarga untuk dapat mengatasi dan bangkit dari krisis atau tantangan tersebut. Partisipan dalam penelitian ini mengacu pada kriteria keluarga yang telah tinggal di dekat area lokasi Semampir sebelum digusur dan masih tinggal hingga sekarang. Keluarga pada tahap ini mengalami krisis berupa konflik dalam keluarga, konflik kerja-keluarga, atau transisi anggota keluarga ke luar rumah. Kekuatan yang

dimiliki keluarga untuk mengurangi krisis ini yaitu: kemampuan pengaturan keuangan, dukungan kerabat dan teman, kepuasan terhadap pernikahan, ketahanan keluarga, waktu dan kegiatan rutin keluarga, dan tradisi keluarga.

c) Sumber dukungan internal dan eksternal

Walsh menyatakan sumber dukungan internal dan eksternal yang digunakan keluarga saat menghadapi situasi sulit juga dapat memengaruhi resiliensi. Faktor dukungan internal dikategorikan sebagai faktor protektif internal, yang disebut juga sebagai *resilience trait*. Bagi keluarga yang tinggal dalam lingkungan eks lokalisasi, kepercayaan, spiritualitas dan positive thinking dalam menghadapi tantangan merupakan hal yang penting. Dengan memiliki komponen tersebutlah keluarga mampu mengerahkan segala upaya untuk membentengi diri dari problematika yang dihadapinya.

2.5 Cara Pengukuran Resiliensi Keluarga

Menurut Walsh (2012), penelitian ini menggunakan skala resiliensi keluarga yaitu *Walsh Family Resilience-Questionnaire* (WFRQ). berdasarkan kerangka teoritis resiliensi keluarga (*systemic perspective of family resilience*) yang dikembangkan oleh sendiri oleh dirinya. WFRQ ini terdiri dari 32 item yang mewakili 3 komponen resiliensi keluarga, dimana setiap komponen juga terdiri dari 3 subkomponen. Alat ukur ini menurut Walsh (Rocchi,et.al., 2017) dapat digunakan pada keluarga (multiperspektif) atau pada salah satu anggota keluarga sebagai representasi keluarganya (family representative. Untuk kepentingan penelitian skala *Walsh Family Resilience-Questionnaire* (WFSQ) diadaptasi dengan reliabilitas $\alpha = 0.868$ dan semua item memiliki nilai

koefisien rit > 0.3 yang berarti semua item pada skala ini dinilai baik. Setelah dilakukan adaptasi, kemudian skala dibuat dalam bentuk kusioner dengan menggunakan platform Google Form yang kemudian disebarakan kepada partisipan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. *Walsh Family Recilience Questionnaire* (WFRQ) pada penelitian ini menggunakan skala *Likert* dengan terdapat 4 (Empat) pilihan jawaban yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), STS (Sangat Tidak Sesuai). Semakin tinggi skor yang diperoleh partisipan menunjukkan semakin tinggi tingkat resiliensi yang di miliki keluarganya.

Skala *Likert* ini menggunakan skor yang dimana alternatif penilaian terhadap item yang positif terhadap masalah peneliti :

- 1) Untuk jawaban Sangat Sesuai (SS) di beri skor 4
- 2) Untuk jawaban Sesuai (S) diberi skor 3
- 3) Untuk jawaban Tidak Sesuai (TS) diberi skor 2
- 4) Untuk jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS) diberi skor 1

Alternatif penilaian terhadap item yang negatif terhadap masalah peneliti :

- 1) Untuk jawaban Sangat Sesuai (SS) diberi skor 1
- 2) Untuk jawaban Sesuai (S) diberi skor 2
- 3) Untuk jawaban Tidak Sesuai (TS) diberi skor 3
- 4) Untuk jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS) diberi skor 4

2.6 Resiliensi Keluarga Pada Masa Pandemi

Ashforth, Kreiner, dan Fugate dalam Cusinato (2020), mengungkapkan bahwa selama masa pandemi, keluarga kesulitan untuk mempertahankan batasan antara pekerjaan dengan peran dalam keluarga karena adanya keharusan untuk menjalani transisi peran. Cusinato

(2020) menjelaskan bahwa selama masa karantina orang tua harus mengatur pekerjaan dan pada saat yang sama orang tua juga harus membantu anak-anak mengerjakan pekerjaan rumah. Penelitian yang dilakukan oleh Daks (2020) menyatakan bahwa keluarga akan banyak menemukan hal-hal yang tidak terduga di tengah pandemi seperti tekanan keuangan, beban pengasuhan tambahan, dan perawatan anak. Hal-hal tak terduga tersebut dapat menjadi pemicu munculnya beberapa masalah kesehatan mental seperti *distress* dan *burnout*. Menurut Griffith (2020), kelelahan atau *burnout* yang dialami oleh orang tua selama pandemi COVID-19 disebabkan oleh beberapa faktor risiko diantaranya orang tua yang tidak bekerja, ketidakamanan finansial, rendahnya dukungan sosial yang diterima dari teman maupun keluarga, dan kurangnya waktu luang. Apabila orang tua tidak dapat mengelola emosi negatif seperti stres dan kelelahan dengan baik, maka akan mempengaruhi kondisi psikologis serta kesejahteraan pada anak-anaknya.

Menurut Walsh (2020), di masa pandemi Covid-19, keluarga mengalami banyak tekanan, tantangan, dan membutuhkan bantuan untuk tetap resilien sehingga dapat beradaptasi dengan kehilangan, menoleransi ketidakpastian, dan mengatasi tantangan ke depannya. Pandemi ini layaknya badai yang cukup kuat bagi keluarga karena melibatkan krisis yang besar dan banyaknya kehilangan serta gangguan di segala aspek kehidupan yang sangat ekstrem sehingga keluarga mengalami ketegangan, ketakutan, kesedihan dan kecemasan (Walsh, 2020). Oleh karena itu, untuk mendukung ketahanan dalam menghadapi bencana dibutuhkan kolaborasi dari berbagai pihak dalam keluarga (multisistem) untuk bisa memulihkan proses adaptasi dalam menghadapi perubahan yang terjadi

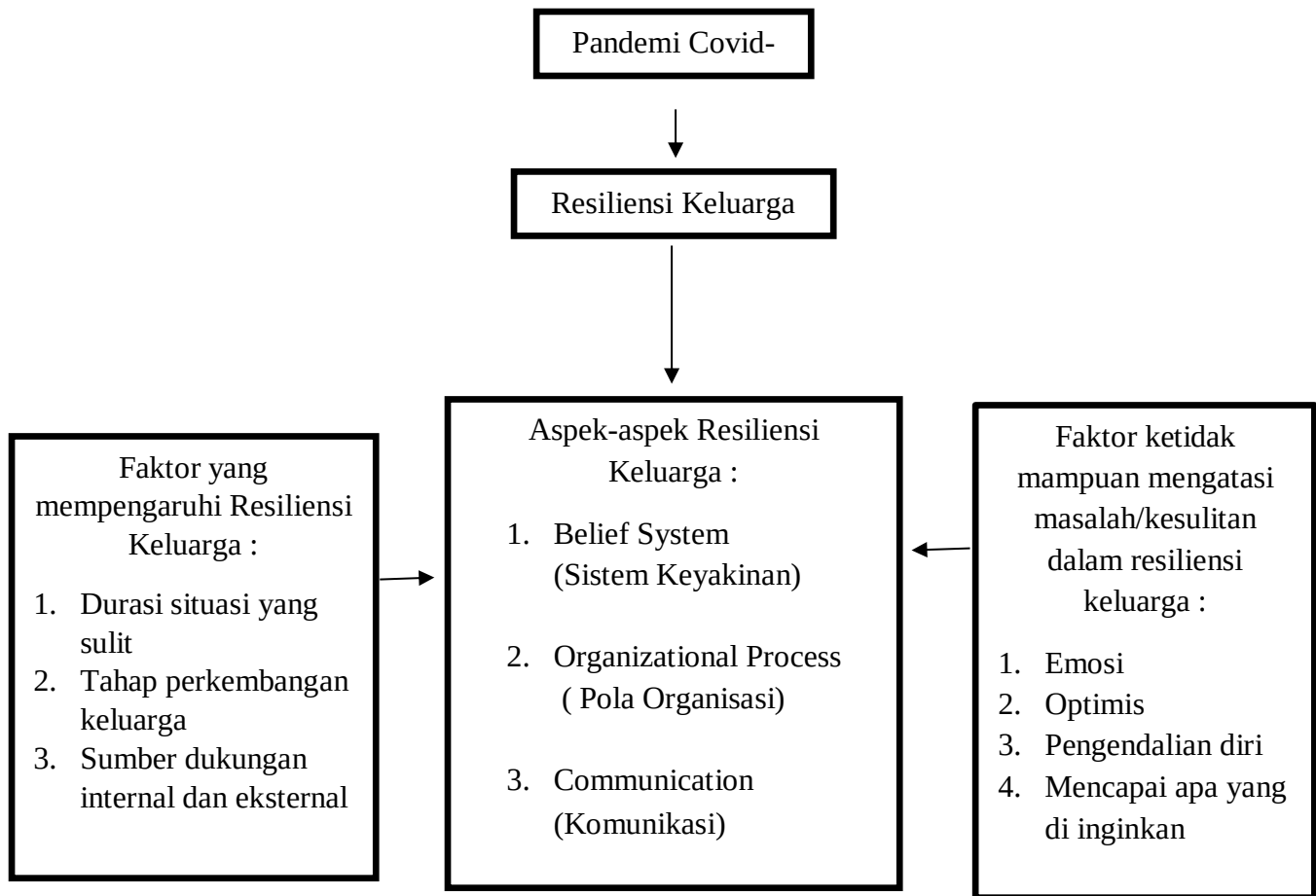
(Masten & MottiStefanidi, 2020). Menurut Imber-Black (2020), penyesuaian rutinitas di masa pandemi sangat penting untuk menjaga ketahanan keluarga. Hal yang sama juga disampaikan oleh Rolland (2020) yang melihat pentingnya adaptasi yang positif pada keluarga yang terdampak Covid-19.

2.7 Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan beberapa faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka konseptual yang baik akan menjelaskan secara teoritis perlu di jelaskan hubungan antara variabel dengan variabel lainnya (Sugiyono,2021).

Bagan 2.1

Kerangka Konseptual Resiliensi Keluarga dalam Menghadapi Pandemi



Sumber : Walsh 2006 Literatur Riview (Hanekom,2017)
(Reivich & Shatte, 2002)